

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Minangkabau mengenal musik *talempong* atas dua genre musik *talempong* yang tumbuh dan berkembang hingga kini, yaitu genre *talempong pacik* dan genre *talempong duduak*. (Ediwar,dkk.,2018:82). Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks dan tema musik. Musik dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain.

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Genre_musik diakses tanggal 15 juli 2024).

Talempong uwaik-uwaik adalah suatu kesenian tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Paninjauan, yang berfungsi sebagai hiburan dalam suatu pesta perkawinan maupun alek nagari. Dalam seni pertunjukan *talempong* ini biasanya dimainkan oleh para *uwaik-uwaik* (kaum ibu) yang merupakan simbol masyarakat dalam berbudaya. Terbentuknya grup kesenian *talempong uwaik-uwaik* dilatar belakangi oleh keinginan kaum ibu-ibu di Nagari Paninjauan untuk menghidupkan kesenian dan memperkaya musik tradisional di Nagari Paninjauan.

Instrumen kesenian tradisi *talempong uwaik-uwaik* ini terdiri dari enam buah instrumen *talempong* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Pemain pertama memainkan empat buah *talempong* yang berperan sebagai pemain melodis atau

disebut juga dengan *induk*. *Induk* berperan sebagai pemberi *tando* (tanda) yang berfungsi untuk memulai dan mengakhiri suatu permainan. Pemain kedua memainkan dua *talempong* yang berfungsi sebagai *tukang tingkah* (paningkah). Instrument *talempong uwaik-uwaik* itu sendiri terdiri dari *talempong*, *gandang katindiak*, *gadabiak*, *tambourin* dan *botol kaca*.

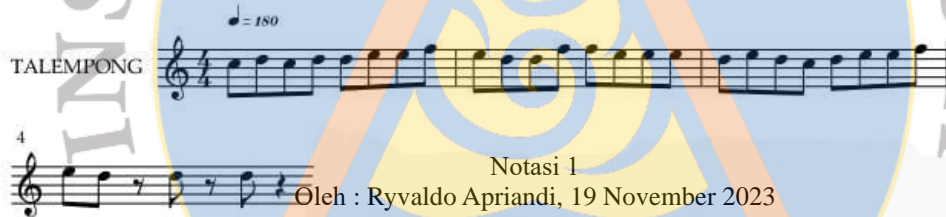
Dalam pertunjukan *talempong uwaik-uwaik* terdapat lebih kurang sebelas judul lagu yang dapat dikelompokkan atas dua bagian berdasarkan jumlah *talempong* yang digunakan, yaitu *talempong limo* dan *talempong anam*. *Talempong limo* adalah *talempong* yang digunakan pada suatu lagu yang berjumlah lima buah *talempong*, sedangkan *talempong anam* adalah jumlah *talempong* yang digunakan pada suatu lagu yang berjumlah enam buah *talempong*. Secara konseptual nada *talempong* pada waktu dimainkan dalam ensambel musik *talempong duduak* relatif berlainan antara satu dengan yang lainnya. (Ryvaldo Apriandi, 2023:1).

Salah satu lagu *talempong uwaik-uwaik* yang masih berkembang hingga saat ini yaitu lagu *Kudo Lari Kakang Tingga*. Pada zaman dahulu orang berkendara menggunakan kuda untuk pergi ke pasar dan tempat lainnya. Kuda ini dinamakan kuda beban karena kiri kanan di isi dengan banyak barang. Pada suatu waktu kuda ini dikendalikan oleh “Kakang”. Kemudian beban tersebut terlepas dari kudanya, maka kuda itu lari sesuka hatinya dengan rentak kaki, irama dan dinamik yang berbeda sehingga terdengar indah. Akhirnya masyarakat mencoba memindahkan rentak kaki dengan mempunyai irama dan nada kepada *talempong* dan disajikan dalam bentuk musik *talempong* yang berjudul “*Kudo Lari Kakang Tingga*” (Asna, 2020:3).

Pada lagu *Kudo Lari Kakang Tingga* pemain pertama (*induk*) memainkan *talempong* dengan nada satu, kedua, ketiga, keempat dan kelima. Pemain kedua (*tukang tingkah*) memainkan nada kelima dan keenam. Setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan aplikasi *tuner*, ditemukanlah nada kesatu nada D, nada kedua E, nada ketiga Fis, nada keempat

G, nada kelima A dan nada keenam B. Nada tersebut jika diurutkan: D-E-Fis-G-A-B dengan interval nada: 1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1-1.

Berdasarkan analisa pengkarya terhadap *talempong uwaik-uwaik* lagu *Kudo Lari Kakang Tingga*, terdapat bentuk pergerakan melodi yang terkesan terhenti-henti yang mana masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan istilah, “*Tatagun*”. dimana pergerakan melodi tersebut tidak mengalir seperti melodi lagu lainnya di *talempong uwaik uwaik*. Pengkarya menghubungkan korelasi antara judul lagu *Kudo Lari Kakang Tingga* dengan kasus musikal tersebut, dimana memang terdapat kesan terhenti henti dari gerak melodi dan aksen ritmis yang terbentuk dari permainan, hal ini menarik perhatian pengkarya untuk menganalisanya lebih dalam sebagai gagasan utama dalam pembuatan karya. Kasus musikal tersebut dapat dilihat pada contoh penggalan model part melodi berikut :



Dengan menggunakan pendekatan tradisi, pengkarya menjadikan gagasan tersebut sebagai sebuah ide dalam penggarapan karya komposisi musik karawitan baru, dimana penggarapan karyanya bersumber dari musik tradisi dan digarap menggunakan instrumen yang tidak terlepas dari karakter musikal tradisi itu sendiri.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari prinsip permainan *Tatagun* pada permainan *talempong uwaik –uwaik* lagu *Kudo Lari Kakang Tingga* ke dalam sebuah karya komposisi musik baru dengan pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Tujuan pengkarya menciptakan karya ini adalah akan mewujudkan karya komposisi musik yang bersumber dari *talempong uwaik-uwaik* lagu *Kudo Lari Kakang Tingga* untuk digarap dalam bentuk baru dengan pendekatan tradisi.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Komposisi musik baru ini diharapkan dapat mengenalkan kesenian tradisi di Jorong Pauah, Nagari Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, kepada masyarakat luas.
- b. Sebagai bahan rujukan dan apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.

D. Tinjauan Karya

Upaya dalam menegaskan tidak adanya penjiplakan dengan karya-karya sebelumnya, maka kajian perpustakaan menjadi bagian terpenting untuk menghindari tumpang tindih dan peniruan dengan karya-karya sebelumnya. Untuk itu dilakukan perbandingan terhadap beberapa karya komposisi sebagai berikut:

Ryvaldo Apriandi (2023), “Saik Ratok Tirama”. Karya ini berangkat dari *talempong uwaik-uwaik* lagu *Ratok Tirama*, yang mana pengkarya menemukan pola melodi pendek yang sering muncul dan diulang-ulang (*repetitif*). Hal inilah yang menjadi gagasan utama pengkarya untuk menjadikan ide dalam penggarapan karya komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan *World Music*.

Nur Alif Ramansyah (2021), “Hantak Di Nan Tigo”. Karya ini berangkat dari *talempong pacik* lagu *Gua Tigo* yang terinspirasi dari persamaan nada C antara jantan, induak dan pengawinan serta fenomena musikal yaitu tepatnya pada pukulan secara serentak yang terjadi

di persamaan nada C tersebut sehingga menghasilkan Aksentuasi dan tidak bersifat disonan oleh karena frekuensinya yang berbeda. Hal inilah yang menjadi ide dasar penggarapan komposisi musik baru dengan menggunakan pendekatan tradisi.

Berdasarkan dari tinjauan karya di atas, adanya perbedaan dari masing-masing konsep karya dan sumber penciptaan dengan karya *Nan Tatagun* yang bersumber dari *talempong uwaik-uwaik* lagu *Kudo Lari Kakang Tingga* yang akan pengkarya garap. Pada lagu *Kudo Lari Kakang Tingga* ini terdapat fenomena musikal yang disebut dengan *Tatagun*. *Tatagun* inilah yang menjadi ide karya “*Nan Tatagun*” yang akan di garap dengan pendekatan tradisi. Pengkarya menggunakan instrumen berupa *talempong, gandang katindiak, gadabiak, botol kaca, tambourin, gong, kecapi payakumbuah, tambua dan canang*.

E. Landasan Teori

Suatu karya muncul tentu tidak hanya melibatkan bakat saja, akan tetapi dengan adanya pengalaman, pengetahuan, inspirasi serta imajinasi yang terus berkembang dan akan mengasah kemampuan berkesenian. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya referensi serta sumber lainnya yang bisa menjadi pedoman. Adapun referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari berbagai tulisan seperti:

Garap “*Bothekan Karawitan II*” oleh Rahayu Supanggah (2007:149) menjelaskan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau sekelompok pencipta dalam menyajikan sebuah komposisi karawitan, untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi.

Hal ini yang menjadi landasan pemikiran pengkarya untuk menggarap sebuah komposisi musik dengan menggunakan pendekatan tradisi. Karena setiap sekelompok dalam menciptakan suatu komposisi musik baru membutuhkan pemikiran yang kreatif untuk menghasilkan suatu bunyi.

Waridi (2008:294) menjelaskan bahwa pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada. Idiom-idiom tersebut diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas komponisnya.

Dalam hal ini, pengkarya memakai pemikiran Waridi untuk penggarapan karya yang bersumber dari kesenian tradisi Minangkabau, idiom-idiom yang pengkarya gunakan yaitu: *gandang katindiak, tambua, kecap payakumbuh, talempong, gadabiak, tambourin, botol kaca* dan *gong* sebagai sumber pijakan karya dengan menggunakan pendekatan tradisi.

